



Hubungan *Self Efficacy* dan *Self Care Management* dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di RSUD Kecamatan Mandau Riau

Salsabila Nitya^{1*}, Cut Mourisa²

¹⁻² Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: cutmourisa@umsu.ac.id

Abstract. Hypertension is a primary risk factor for cardiovascular diseases, including stroke, coronary artery disease, atrial fibrillation, and peripheral vascular disease. Often referred to as "The Silent Killer," its onset is frequently asymptomatic, making early detection challenging. Effective interventions, both pharmacological and non-pharmacological, are necessary to manage hypertension and reduce complications. Long-term treatment requires adherence to prescribed medications, with self-care management playing a vital role in minimizing hypertension's adverse effects. Self-efficacy, or an individual's belief in their abilities, is crucial for improving medication adherence and self-care activities. This study aimed to examine the correlation between self-efficacy and self-care management in relation to medication adherence among hypertension patients at RSUD Mandau District. A non-experimental, quantitative, analytic correlation study with a cross-sectional design was conducted, involving 38 hypertension patients. Self-efficacy was measured using the MASES-R (Medication Adherence Self-Efficacy Scale-Revision), medication adherence was assessed with the MMAS-8 (8-item Morisky Medication Adherence Scale), and self-care management was evaluated using the HBP-SCP (Hypertension Self-Care Profile). The findings revealed a significant correlation between self-efficacy and medication adherence ($p=0.000$, $r=0.594$). Additionally, self-care management was significantly correlated with medication adherence ($p=0.027$, $r=0.360$). In conclusion, self-efficacy and self-care management both significantly correlate with medication adherence in hypertension patients at RSUD Mandau District.

Keywords: Cardiovascular Diseases; Hypertension; Medication Adherence; Self Care Management; Self Efficacy.

Abstrak. Hipertensi adalah faktor risiko utama untuk penyakit kardiovaskular, termasuk stroke, penyakit arteri koroner, fibrilasi atrium, dan penyakit pembuluh darah perifer. Sering disebut sebagai "Pembunuh Diam-diam," hipertensi seringkali tidak menunjukkan gejala, membuat deteksi dini menjadi sulit. Intervensi yang efektif, baik secara farmakologis maupun non-farmakologis, diperlukan untuk mengelola hipertensi dan mengurangi komplikasi. Perawatan jangka panjang memerlukan kepatuhan terhadap pengobatan yang diresepkan, dengan manajemen perawatan mandiri yang memainkan peran penting dalam meminimalkan dampak negatif hipertensi. Self-efficacy atau keyakinan individu terhadap kemampuannya sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan kegiatan perawatan mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi antara self-efficacy dan manajemen perawatan mandiri terkait kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi di RSUD Mandau Kabupaten. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional analitik kuantitatif non-eksperimental dengan desain potong lintang, yang melibatkan 38 pasien hipertensi. Self-efficacy diukur menggunakan MASES-R (Medication Adherence Self-Efficacy Scale-Revision), kepatuhan pengobatan dievaluasi dengan MMAS-8 (8-item Morisky Medication Adherence Scale), dan manajemen perawatan mandiri dinilai menggunakan HBP-SCP (Hypertension Self-Care Profile). Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi signifikan antara self-efficacy dan kepatuhan pengobatan ($p=0,000$, $r=0,594$). Selain itu, manajemen perawatan mandiri juga memiliki korelasi signifikan dengan kepatuhan pengobatan ($p=0,027$, $r=0,360$). Kesimpulannya, self-efficacy dan manajemen perawatan mandiri keduanya berhubungan signifikan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi di RSUD Mandau Kabupaten.

Kata kunci: Hipertensi; Kepatuhan Minum Obat; Penyakit Kardiovaskular; *Self Care Management*; *Self Efficacy*.

1. LATAR BELAKANG

Hipertensi ialah faktor risiko nomor satu bagi penderita penyakit kardiovaskular, mencakup sejumlah kondisi seperti stroke, penyakit jantung koroner, fibrilasi atrium, serta penyakit pembuluh darah tepi. Berdasarkan statistik dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di waktu 2019, menunjukkan 22% populasi dunia saat ini menderita hipertensi. Asia Tenggara menduduki posisi ketiga teratas dengan tingkat kejadian mencapai 25% dari keseluruhan populasi. WHO turut memprediksi bahwasanya satu dari tiap lima perempuan secara global mengidap hipertensi. Angka tersebut melampaui proporsi pada kaum adam, yakni $\frac{1}{4}$ diantaranya memiliki hipertensi.

Laporan Riskesdas atau dikenal dengan Riset Kesehatan Dasar menyebutkan bahwasanya diwaktu 2018, angka kejadian hipertensi di Nusantara mencapai 34,11%. Statistik penderita hipertensi di wilayah Riau sepanjang 2021 tercatat sejumlah 337.936 jiwa (23%), melonjak dibanding periode lampau yang hanya menyentuh 14% dari total perkiraan pengidap hipertensi.

Dari kutipan AHA yang dikenal dengan artianya *American Heart Association* saat waktu 2018 hipertensi ialah kondisi di mana tekanan darah sistolik melonjak hingga ≥ 130 mmHg serta diastolik ≥ 80 mmHg. Besarnya frekuensi kasus hipertensi kerap dijuluki *the silent killer* akibat kemunculannya yang sering kali nirempati (tanpa gejala).

Pengobatan hipertensi mencakup dua pendekatan pokok, yakni penyesuaian pola hidup (penurunan berat badan, diet, olahraga, menghindari kebiasaan buruk) dan obat-obatan. Dalam hal ini, pasien harus memahami bahwa perlu mengikuti semua anjuran dokter, karena hasil yang ingin dicapai adalah tekanan darah yang terkontrol sehingga menurunkan resiko komplikasi. Pengobatan hipertensi membutuhkan waktu cenderung lama sehingga dibutuhkan kedisiplinan dalam menjalani proses terapi.

Konsep utama yang diterapkan agar menilai kepatuhan penderita terhadap pengobatan, yaitu kepatuhan yang ditentukan oleh kemampuan dan kemauan untuk mengikuti anjuran medis dan kepatuhan yang ditentukan oleh sejauh mana pasien mengikuti rekomendasi dokter (Contohnya mengonsumsi medikasi, mematuhi aturan makan, serta mereformasi kebiasaan sehari-hari).

Guna meraih efektivitas dalam pelaksanaan terapi itu, diperlukan *self care management* agar mengurangi atau mencegah dampak dari hipertensi. *Self care management* dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam mempertahankan kesehatan. aka sebab itu, dibutuhkan strategi untuk mendongkrak ketaatan pasien pada self-care, memperbaiki

kedisiplinan, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang mampu mempermudah pasien dalam mematuhi agenda perawatan mandiri yang telah ditetapkan.

Self efficacy atau keyakinan diri merupakan suatu kemampuan seorang guna melahirkan aksi yang selaras dengan target yang hendak diraih serta berdampak pada eksistensi mereka. Tingkat *self efficacy* yang superior mampu menstimulasi kecakapan penderita dalam upaya mengelola kondisi hipertensi serta memberikan benefit mengenai kedisiplinan perawatan mandiri, semisal ketaatan mengonsumsi medikasi penurun tekanan darah.

2. METODE PENELITIAN

Desain studi yang diaplikasikan berupa analitik korelasi kuantitatif non-eksperimental lewat rancangan potong lintang (*cross sectional*). Partisipan riset ini merupakan penderita hipertensi di RSUD Kecamatan Mandau.

Besar sampel menggunakan rumus analitik korelatif dan didapatkan sampel berjumlah 38 orang. Teknik metode penarikan subjek menggunakan pendekatan non-probability sampling dengan jenis *purposive sampling*. Himpunan data diperoleh lewat tiga instrumen angket. *Evaluasi self efficacy* memakai skala MASES-R yang diartikan sebagai *Medication Adherence Self Efficacy Scale Revised*, penilaian tingkat disiplin konsumsi obat yang diukur melalui instrumen MMAS-8 yang di dunia medis diartikan dengan sebutannya sebagai *8-item Morisky Medication Adherence Scale*, sedangkan pengukuran *self care management* mengadopsi HBP-SCP yang juga dikenal dengan artianya *Hypertension Self Care Profile*.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis memanfaatkan aplikasi atau program komputasi digital yang tersedia. Terdapat analisis univariat supaya mengetahui distribusi frekuensi karakteristik penderita hipertensi dan variabel penelitian. Selanjutnya data diolah menggunakan uji *spearman*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Sebaran Frekuensi Profil Penderita Hipertensi Ditinjau dari Kategori Kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-Laki	10	26,3
Perempuan	28	73,7
Total	38	100

Merujuk pada Tabulasi 1, terlihat bahwasanya partisipan penderita hipertensi didominasi oleh kaum hawa (73,7%) dibandingkan kelompok pria (26,3%).

Tabel 2. Sebaran Frekuensi Profil Penderita Hipertensi Ditinjau dari Kategori Usia.

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
21-30 Tahun	4	10,5
31-40 Tahun	8	21,1
41-50 Tahun	12	31,6
51-60 Tahun	14	36,8
Total	38	100

Dari isi tabulasi 2 di atas menyatakan distribusi frekuensi usia pada sampel paling banyak usia 51-60 tahun (36,8%), dan paling sedikit sampel yang berusia 21-30 tahun (10,5%).

Tabel 3. Sebaran Frekuensi Profil Penderita Hipertensi Ditinjau dari Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
IRT (Ibu Rumah Tangga)	21	55,3
Karyawan Swasta	4	10,5
Pegawai Negri	5	13,2
Pensiunan	3	7,9
Wiraswasta	3	7,9
Wirausaha	2	5,3
Total	38	100

Berdasarkan tabulasi 3 yang ditampilkan, menunjukkan bahwa sampel yang paling banyak mempunyai pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) (55,3%) dan sampel paling sedikit mempunyai pekerjaan sebagai wirausaha (5,3%).

Tabel 4. Sebaran Frekuensi Tingkat *Self Efficacy* pada Penderita Hipertensi.

<i>Self Efficacy</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah (13-26)	8	21,1
Tinggi (27-52)	30	78,9
Total	38	100

Dari temuan di tabulasi 4 yang ditampilkan memaparkan bahwasanya dari sampel penderita hipertensi dengan *self efficacy* yang tinggi (78,9%) lebih banyak didapatkan daripada yang rendah (21,1%).

Tabel 5. Sebaran Frekuensi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi.

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah (<6)	15	39,5
Sedang (6 atau 7)	18	47,4
Tinggi (8)	5	13,2
Total	38	100

Temuan yang ditemukan di tabulasi 5 yang ditampilkan memperlihatkan bahwasanya dari sampel penderita hipertensi yang memiliki kepatuhan sedang terhadap tingkat kepatuhan minum obat (47,4%) lebih banyak dan paling sedikit sampel penderita hipertensi dengan tingkat kepatuhan tinggi (13,2%).

Tabel 6. Sebaran Frekuensi Capaian Self Care Management Penderita Hipertensi

<i>Self Care Management</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	1	2,6
Sedang	10	26,3
Baik	27	71,1
Total	38	100

Dari isi tabulasi yang diuraikan, bahwasanya dari sampel yang mengandung *self care management* yang baik sejumlah 27 jiwa (71,1%) lebih banyak daripada 1 orang (2,6%) dengan perilaku perawatan diri yang kurang.

Analisis Bivariat

Tabel 7. Tabulasi Silang Antara Self Efficacy dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat.

<i>Self Efficacy</i>	Kepatuhan Minum Obat						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Rendah	8	100	0	0	0	0	8	100
Tinggi	7	23,3	18	60	5	16,7	30	100
Total	15	39,5	18	47,4	5	13,2	38	100

Skor Tes statistik *spearman's sig* 0,000

($\alpha = 0,01$)

$r = 0,594$

Mengacu pada luaran tes Spearman, diperoleh angka Sig. 0.000 (Sig. < 0.01), yang mengindikasikan adanya korelasi bermakna antara *self efficacy* dan kepatuhan minum obat. Dalam hal ini, didapatkan koefisien korelasi sejumlah 0.594 yang menunjukkan keeratan yang sedang, signifikan, serta arah hubungan yang positif.

Tabel 8. Tabulasi Silang *Self Care Management* Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat.

<i>Self Care Management</i>	Kepatuhan Minum Obat						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Kurang	1	100	0	0	0	0	1	100
Sedang	6	60	4	40	0	0	10	100
Baik	8	29,6	14	51,9	5	18,5	27	100
Total	15	39,5	18	47,4	5	13,2	38	100

Nilai uji statistik *spearman's sig* 0,027

($\alpha = 0,05$)

$r = 0,360$

Merujuk pada analisis tes Spearman, tercatat angka Sig. 0.027 (Sig. < 0.05), sehingga mampu ditarik konklusi bahwasanya ada keterkaitan nyata antara *self care management* juga kepatuhan minum obat. Dalam konteks ini, diperoleh koefisien korelasi 0.360 yang mengisyaratkan keeratan yang lemah namun masih tergolong signifikan dan arah hubungan yang positif.

Pembahasan

Analisis Univariat

Temuan dalam studi ini, sebagaimana tertera secara rinci pada tabel, mengindikasikan bahwasanya sampel berdasarkan jenis kelamin didominasi didominasi oleh kelompok perempuan dibandingkan laki-laki. Capaian ini selaras dengan kajian terdahulu oleh Yunus et al. (2021) yang mengungkapkan bahwasanya perempuan mengandung angka kejadian hipertensi yang lebih besar dibandingkan pria. Kondisi tersebut dipicu oleh adanya perubahan hormonal pada wanita setelah menopause ataupun berumur lebih dari 45 tahun, wanita pada fase pra-menopause memperoleh perlindungan alami dari hormon estrogen yang berfungsi menaikkan level HDL yang frasa medisnya diartikan sebagai *High Density Lipoprotein*. Minimnya level kolesterol HDL serta tingginya LDL atau juga diartikan sebagai *Low Density Lipoprotein* berdampak pada mekanisme aterosklerosis dan memicu munculnya tekanan darah tinggi.

Pada tabel distribusi karakteristik berdasarkan usia mayoritas sampel 51-60 tahun (36,8%), temuan tersebut selaras dengan studi yang pernah dikerjakan oleh Nurhayati et al. (2023) di lokasi tersebut, yang menyebutkan bahwasanya mayoritas pasien adalah pra lansia, yaitu usia 46-60. Semakin lanjut usia seseorang, fungsi sistem kardiovaskular tubuh akan mengalami degradasi yang berdampak pada naiknya prevalensi Hipertensi. Umur berkorelasi dengan disfungsi endotelial serta bertambahnya kekakuan arteri pada kasus Hipertensi, terutama jenis sistolik pada Penderita lanjut usia.

Pada hasil penelitian yang berdasarkan pekerjaan diketahui bahwa dominasi latar belakang profesi sampel merupakan IRT atau ibu rumah tangga. Sebagian besar IRT itu ialah penderita tekanan darah tinggi menyatakan minimnya aktivitas fisik akibat kesibukan domestik dan mengasuh anak, sehingga tidak memiliki kesempatan berolahraga, ditambah beban mental yang membuat tekanan darah tinggi sukar dikontrol. Padatnya rutinitas ibu rumah tangga berpotensi memicu stres. Kondisi stres dinilai negatif apabila individu gagal mengelolanya secara tepat. Lonjakan tekanan darah akan lebih signifikan pada orang dengan tendensi stres emosional yang berat.

Berdasarkan *source Self Efficacy*, ditemukan bahwasanya partisipan dengan tingkat *Self Efficacy* tinggi jumlahnya mendominasi daripada kelompok dengan kategori rendah, yakni sebanyak 30 orang (78,9%). Studi ini mendukung temuan riset yang dikerjakan oleh Andini pada tahun 2022 serta Arsela pada tahun 2021, hasil yang didapatkan mayoritas dari sampel memiliki *self efficacy* yang tinggi. Kepercayaan diri mendasari cara individu mengevaluasi diri, berpikir, serta memotivasi tindakannya. Individu dengan *Self Efficacy* tinggi biasanya

menjalankan aktivitas dengan upaya maksimal juga menyukai tantangan, sedangkan mereka dengan *Self Efficacy* rendah justru berpotensi menjauhi tugas serta gampang putus asa saat menghadapi persoalan.

Sampel paling banyak memiliki kepatuhan minum obat yang sedang. Ketidakpatuhan dalam pengobatan merupakan faktor utama akibat ketidakberhasilan terapi Hipertensi, jika konsumsi obat terputus, kondisi Hipertensi akan terus berlangsung hingga memicu komplikasi. Determinan yang paling dominan pada partisipan adalah lupa, kondisi ini tampak dari respons kuesioner MMAS-8 yang diisi partisipan pada butir pertanyaan pertama, yakni “Apakah Anda pernah lupa minum obat?”. Item kedelapan berbunyi “Seberapa sering Anda merasa kesulitan mengingat untuk meminum seluruh obat?”. Lupa, kurangnya atensi, kerumitan pengobatan, serta polifarmasi dapat menjadi penyebab ketidakpatuhan pengobatan. Kendati demikian, hal itu bisa diatasi dengan fokus membangun relasi positif antara Penderita dan tenaga kesehatan, edukasi serta konseling, keputusan bersama, hingga umpan balik kepatuhan. Pada item ketujuh “Mengonsumsi obat harian merupakan ketidaknyamanan nyata terhadap mayoritas individu. Pernahkan Anda pernah mengalami rasa yang terbebani menjalani rencana perawatan?”. Maka, bisa dikimpulkan bahwasanya perasaan terbebani atau stres berdampak pada Kepatuhan Minum Obat. Temuan Alvarez et al. (2021) menyebutkan bahwasanya pada tingkat stres yang tinggi berpotensi menyebabkan rendahnya ketaatan dalam meminum obat pada penganut penyakit darah tinggi.”

Pada riset ini, diperoleh data *Self Care Management* yang dominan berada pada kategori baik sebanyak 27 jiwa (71,1%), output itu selaras dengan kajian Handayani et al. (2024) mengenai korelasi *Self Care Management* dengan kepatuhan dalam meminum obat pada pasien yang terkena hipertensi yang menemukan output yang baik. Hipertensi merupakan kondisi yang bisa dikontrol melalui pengelolaan perawatan terhadap diri atau dikenal dengan artian sebagai *Self Care Management*. *Self Care Management* ialah kapabilitas individu dalam mempertahankan perilaku efektif yang mencakup kepatuhan diet dan aktivitas fisik, konsumsi obat sesuai resep, monitoring mandiri, serta coping emosional.

Analisis Bivariat

a. Korelasi *Self Efficacy* terhadap Derajat Kepatuhan Minum Obat

Temuan riset yang telah dilaksanakan oleh periset pada 38 sampel dan di analisis menggunakan uji *Spearman*, didapatkan *Sig.* sebesar 0.000 (*Sig.* < 0.01) dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwasanya ada korelasi yang penting diantara *self efficacy* dengan kepatuhan saat mau meminum obat. Di konteks tersebut, diperoleh angka koefisien korelasi

0.594 yang menggambarkan tingkat keeratan sedang, signifikan, serta arah hubungan positif.

Konsisten dengan studi Rachmawati (2021) yang menemukan korelasi kuat dengan besaran pada $r = -0,652$. Secara statistik, terbukti adanya keterkaitan nyata antara *self efficacy* dengan level dalam kepatuhan untuk meminum obat bagi pasien yang menderita hipertensi.

Determinan yang berdampak pada kepatuhan dalam meminum obat-obatan mencakup kepercayaan diri pasien itu sendiri, persepsi internal individu terkait dampak ikutan dari terapi hipertensi yang dirasakan mengusik kenyamanan, serta rasa waswas pasien akan ketergantungan pada terapi, sehingga dalam konteks ini *self efficacy* mengandung keterkaitan erat mengenai kedisiplinan konsumsi medikasi pada pasien darah tinggi. Seseorang yang memiliki tingkatan *self-efficacy* superior mengandung kecenderungan agar meyakini kemampuannya merealisasikan tujuan yang didambakan, termasuk dalam kedisiplinan mengonsumsi obat; adanya keyakinan itu akan memicu motivasi serta optimisme kesembuhan yang pada akhirnya mendorong individu supaya ia konsisten dalam rutinitasnya meminum obat untuk darah tinggi.

b. Hubungan Self Care Management dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan output pengujian yang tertera pada tabel tabulasi silang antara *self care management* mengenai tingkat ketaatan dalam meminum obat, diperoleh data *Spearman*, didapatkan *Sig.* sebesar 0.027 (*Sig.* < 0.05) maka dapat ditarik konklusi bahwasanya terdapat korelasi yang berarr diantara *self care management* dan kepatuhan dalam meminum obat. Terkait hal itu, tercatat besaran koefisien korelasi sebanyak 0.360 yang mengindikasikan tingkat keeratan hubungan yang lemah namun masih tergolong signifikan dan arah hubungan yang positif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yakni studi yang dilaksanakan oleh Handayani, et al. (2024) menunjukkan temuan analisis angka signifikansi ($p=0,076 > 0,05$). Maka sebab itu, disimpulkan bahwasanya tidak ditemukanya keterkaitan secara nyata antar *self-care* dan kepatuhan dalam meminum obat bagi pasien yang mengidap darah tinggi. Walaupun begitu, ditemukan adanya keterkaitan yang menguntungkan dengan kekuatan lemah antara perawatan mandiri serta ketaatan pengobatan pada pasien hipertensi, ditunjukkan oleh besaran koefisien korelasi (0,319), yang mengindikasikan bahwasanya makin minimnya mutu *self-care*, makin menurun pula tingkat kepatuhan minum obat.

Self Care Management dikenali sebagai determinan peningkatan ketaatan yang sangat dominan serta penting bagi *social cognitive theory*. Pengidap dengan tingkat *self care* yang superior ini berpotensi 11 kali lipat lebih besar supaya menunjukkan kepatuhan dalam meminum obat yang optimal ketimbang mereka yang mengandung *self care* yang minim. Sejumlah riset memaparkan bahwasanya pada *Self Care Management* berimplikasi pada tekanan darah, khususnya dari segi asupan gizi dan aktivitas fisik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada objektif serta temuan studi yang telah dilaksanakan dan didapat di RSUD Kecamatan Mandau dapat disimpulkan pasien hipertensi pada penelitian ini dengan di mana partisipan didominasi oleh gender perempuan (73,7%), serta rentang usia mayoritas berada pada 51-60 tahun (36,8%,) dan untuk pekerjaan paling banyak IRT (55,3%). Dalam studi ini, ditemukan bahwa sebagian besar partisipan mengandung *Self Efficacy* tinggi (78,9%). Temuan data juga memperlihatkan bahwasanya mayoritas partisipan menerapkan *Self Care Management* yang baik (71,1%). Tingkat kepatuhan minum obat pada sampel didapatkan mayoritas memiliki kategori sedang (47,4%). *Self Efficacy* terbukti mengandung keterkaitan dengan kepatuhan minum obat di RSUD Kecamatan Mandau, ditunjukkan oleh angka $p < 0,01$. Sementara itu, *Self Care Management* berkorelasi dengan kepatuhan minum obat di RSUD Kecamatan Mandau melalui perolehan angka $p < 0,05$.

Saran

Peneliti selanjutnya disarankan perlu mengkaitkan dengan faktor-faktor yang lain dan dapat lebih mengembangkan variabel yang digunakan. Saat melakukan penelitian disarankan memiliki beberapa orang untuk membantu dalam melakukan pengambilan data.

DAFTAR REFERENSI

- Alvarez, C., Hines, A. L., Carson, K. A., Andrade, N., Ibe, C. A., & Marsteller, J. A. (2021). Association of perceived stress and discrimination on medication adherence among diverse patients with uncontrolled hypertension. *Ethnicity & Disease*, 31(1), 97–108. <https://doi.org/10.18865/ED.31.1.97>
- American Heart Association. (2018). *High blood pressure: ACC/AHA releases updated guideline*.
- Andini, A. (2022). *Hubungan self-efficacy dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RSI Sultan Agung Semarang* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Islam Sultan Agung.
- Arsela, D. (2021). *Hubungan self-efficacy dengan kualitas hidup pada pasien hipertensi di Puskesmas Siwalankerto Surabaya* (Skripsi tidak dipublikasikan). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah.

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan nasional Riskesdas 2018*.
- Barna, O. (2022). Treatment of arterial hypertension: Modern approach in terms of patient's commitment. [Nama jurnal tidak tersedia], 1(257).
- Bell, K., Olin, B. R., & Candidate, P. (n.d.). *Hypertension: The silent killer—Updated JNC-8 guideline recommendations*. Alabama Pharmacy Association. <https://www.aparx.org>
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2021). *Profil kesehatan Provinsi Riau tahun 2021*.
- Fatmawati, B. R. (2021). Self-efficacy dan perilaku sehat dalam modifikasi gaya hidup penderita hipertensi. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 11(1).
- Han, H. R., Lee, H., Commodore-Mensah, Y., & Kim, M. (2014). Development and validation of the hypertension self-care profile: A practical tool to measure hypertension self-care. *Journal of Cardiovascular Nursing*, 29(3). <https://doi.org/10.1097/JCN.0b013e3182a3fd46>
- Handayani, S., Surani, V., Ajul, K., & Pranata, L. (2024). Hubungan self-care dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 174–179. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.164>
- Hasibuan, N. (2021). *Hubungan efikasi diri dengan manajemen perawatan diri penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Batunadua* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Aufa Royhan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021, May 6). *Hipertensi penyebab utama penyakit jantung, gagal ginjal, dan stroke*.
- Kendu, Y. M., Qodir, A., Apriyanto, F., & Widyagama, S. (2021). Hubungan self-efficacy dengan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 2(1), 13–21. <https://mhjns.widyagamahusada.ac.id>
- Marasabessy, N. (2019). *Hubungan antara self-efficacy dengan self-care pada lansia dengan hipertensi di Kelurahan Tello Baru Puskesmas Batua Kota Makassar* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Hasanuddin.
- Nurhayati, U. A., Ariyanto, A., & Syafriakhwan, F. (n.d.). Hubungan usia dan jenis kelamin terhadap kejadian hipertensi. [Nama jurnal tidak tersedia], 1.
- Rachmawati, A. (2021). *Hubungan self-efficacy dengan tingkat kepatuhan minum obat dan self-care management pada penderita hipertensi di RW 006 Kelurahan Darmo Surabaya* (Skripsi tidak dipublikasikan). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah.
- Ramadhanti, E. T. (2022). *Hubungan self-management dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah RW 05 Kelurahan Pinang, Kota Tangerang* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Souliotis, K., Giannouchos, T. V., Golna, C., & Liberopoulos, E. (2022). Assessing forgetfulness and polypharmacy and their impact on health-related quality of life among patients with hypertension and dyslipidemia in Greece during the COVID-19 pandemic. *Quality of Life Research*, 31(1), 193–204. <https://doi.org/10.1007/s11136-021-02917-y>
- Warren-Findlow, J., Seymour, R. B., & Huber, L. R. B. (2012). The association between self-efficacy and hypertension self-care activities among African American adults. *Journal of Community Health*, 37(1), 15–24. <https://doi.org/10.1007/s10900-011-9410-6>
- World Health Organization. (2023). *Hypertension: Key facts*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
- Wulandari, S., Rahmawati, F., & Herliawati. (2021). Hubungan pengetahuan dan self-care management dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Indralaya. Universitas Sriwijaya.
- Yunus, M., Aditya, I., & Eksda, D. (2021). Hubungan usia dan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Haji Pamanggilan Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 8(3), 229–239.